

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang paling tinggi derajatnya, makhluk yang berkualitas dan merupakan makhluk seutuhnya. Makhluk yang seutuhnya adalah mereka yang mampu menciptakan dan memperoleh kesenangan serta kebahagiaan bagi dirinya sendiri dan bagi lingkungannya. Citra manusia seutuhnya adalah manusia yang matang, tangguh, memiliki kemampuan sosial yang luas, selalu bersemangat dalam segala hal serta memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang mendalam.

Menurut Sappington, (dalam Prayitno dan Amti 2004:23) mengatakan bahwa:

“manusia yang ideal adalah manusia yang mampu berfungsi secara penuh maksudnya disini adalah dapat secara sadar mampu mengontrol hidupnya sendiri, mampu memahami dirinya dan dunia luarnya, dapat menerima diri sendiri dengan segenap kekuatan dan kelemahan dirinya, penuh tenggang rasa (toleran) terhadap orang lain, mampu membina hubungan yang akrab dan mendalam dengan orang lain, memiliki motivasi yang tinggi untuk mencapai tujuannya serta mampu untuk berubah kearah yang lebih baik dan terhadap hal-hal yang penting.”

Merujuk dari pada pendapat di atas bahwa setiap manusia dituntut untuk dapat berkembang serta dapat menyesuaikan dirinya di dalam masyarakat dengan menggunakan potensi maupun dimensi yang ada dalam dirinya, sehingga individu tersebut dapat memenuhi tuntutan masyarakat dan berkembang menjadi warga masyarakat yang serasi, selaras dan seimbang di lingkungannya.

Untuk mewujudkan manusia yang ideal maka diperlukan suatu pendidikan yang mana pendidikan merupakan wadah untuk membentuk individu tersebut agar menjadi manusia yang berguna. Pendidikan merupakan dasar bagi kemajuan dan kelangsungan hidup suatu individu. Pendidikan bertujuan untuk menyiapkan siswa agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik yang dapat menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan teknologi dan seni.

Menurut Sugihartono dkk (dalam Syah 2008:3) mengatakan “pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan pendidik untuk mengubah tingkah laku manusia, baik secara individu maupun kelompok bertujuan untuk mendewasakan manusia tersebut melalui proses pengajaran dan pelatihan.”

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I menjelaskan:

“Pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan juga harus memberikan dampak yang positif bagi kehidupan masyarakat dan kebudayaan nasional. Pendidikan nasional juga berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan anak bangsa, pendidikan juga bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar siswa menjadi manusia yang beriman serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut tentu ada proses yang harus dilalui, proses tersebut tidak lepas dari pada kebiasaan siswa dalam belajar. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti berhasil atau tidaknya tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami siswa sebagai anak didik. Pembelajaran dikategorikan baik atau berhasil apabila tujuan dari pembelajaran tercapai.

Ketercapaian tujuan pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar yang baik, kebiasaan belajar memegang peranan penting dalam mencapai keberhasilan belajar. Setiap orang tentu menginginkan hasil belajar yang optimal dan tinggi karena setiap orang menginginkan prestasi yang tinggi. Namun, antara siswa satu dengan lainnya berbeda dalam pencapaian hasil belajar. Ada siswa yang mampu mencapai prestasi tinggi, tetapi ada pula yang prestasi belajarnya rendah. Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat digolongkan menjadi dua faktor, yaitu internal dan eksternal. Seperti yang dijelaskan oleh Suwardi (dalam penelitian Rosyida dkk 2016: 18) menjelaskan mengenai kontribusi masing-masing faktor terhadap hasil belajar.

**Tabel: 1.1 Kontribusi Faktor Yang Mempengaruhi Kebiasaan Belajar**

No.	Faktor Yang Mempengaruhi	%
1	Faktor psikologi siswa	27,54%
2	Faktor lingkungan masyarakat	10,18%
3	Faktor lingkungan sekolah	8,70%
4	Faktor pendukung belajar	6,98%
5	Faktor lingkungan keluarga	6,50%
6	Faktor waktu sekolah	6,23%

Suwardi (dalam penelitian Rosyida dkk: 2016)

“hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan belajar secara signifikan dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dengan sumbangan efektif sebesar 65,60%.” Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan, faktor psikologis memberikan kontribusi yang besar dalam keberhasilan belajar siswa. Kunci utama keberhasilan belajar siswa adalah kebiasaan belajar baik. Kebiasaan belajar baik akan membuat siswa memperoleh prestasi belajar tinggi.

Menurut Djaali (2014:128), “kebiasaan belajar merupakan cara (teknik) yang menetap pada diri siswa pada waktu menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas, dan pengaturan waktu untuk menyelesaikan semua kegiatan.”

Kebiasaan belajar merupakan suatu cara ataupun metode yang dilakukan secara berulang-ulang, yang akhirnya menjadi suatu ketepatan bersifat otomatis. Kebiasaan yang efektif diperlukan oleh setiap individu dalam kegiatan belajarnya, karena akan sangat berpengaruh terhadap pemahaman dan hasil belajar yang akan diraih. Cara yang dilakukan siswa berbeda-beda, artinya kebiasaan siswa dalam belajar juga berbeda. Siswa akan menyadari bagaimana cara belajar yang baik, sehingga siswa tersebut dapat menjadi lebih bertanggung jawab akan kegiatan belajarnya. Oleh karena itu, pembentukan kebiasaan belajar perlu dikembangkan. Kebiasaan belajar siswa dapat terbentuk di sekolah maupun di rumah. Kegiatan belajar siswa yang dilakukan secara berulang-ulang selama mengikuti proses pembelajaran di sekolah maupun kegiatan belajar di rumah akan menjadi suatu cara yang melekat pada diri siswa, sehingga siswa akan melakukannya dengan senang dan tidak ada paksaan.

Namun, pada kenyataannya yang sering dijumpai adalah siswa-siswi yang tidak memahami apa itu belajar, Bagaimana belajar secara optimal, dan masih banyaknya pelajar yang kurang memahami tujuan hadir ke sekolah. Hal tersebut didasari dengan banyaknya kebiasaan buruk siswa ketika hadir dan mengikuti pelajaran di sekolah, siswa sering berbuat sesuatu yang dapat merugikan dirinya sendiri bahkan orang lain seperti halnya kebiasaan merokok di sekolah, kebiasaan berkelahi dan kebiasaan mengantuk di kelas juga satu kebiasaan yang buruk dari siswa.

Disamping itu, tidak sedikit siswa yang berangkat dari rumah untuk pergi ke sekolah tetapi mereka tidak pergi ke sekolah melainkan pergi ke tempat yang tidak seharusnya didatangi seperti tempat playstation, warung internet, nongkrong di warung kopi simpang sekolah. Hal tersebut tentulah sangat merugikan bagi siswa yang pada dasarnya harus belajar di sekolah.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Hal ini berarti bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan dari pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa itu sendiri sebagai anak didik. Kebiasaan belajar siswa perlu diperhatikan karena faktor kebiasaan belajar tersebut memegang peran penting dalam suatu keberhasilan belajar siswa. Bila siswa tidak mempunyai kebiasaan belajar yang baik, maka kemungkinan besar hasil belajar yang dicapai juga akan kurang optimal. Salah satu kebiasaan belajar yang buruk adalah belajar pada saat ulangan saja, dan belajar semalaman suntuk karena ada ujian. Hal ini tentu saja tidak baik, karena akan membuat badan menjadi lelah, pikiran jenuh sehingga tidak dapat berpikir lagi dengan baik serta hasil yang dicapai juga tidak

optimal. Sedangkan kebiasaan belajar yang baik itu adalah belajar secara rutin dan teratur.

Berdasarkan observasi penulis dan wawancara dengan guru Bimbingan Konseling di SMA Negeri 7 Medan, yang tidak lain adalah tempat penulis melaksanakan kegiatan praktik lapangan selama tiga bulan, diketahui bahwa presentase kebiasaan belajar siswa pada setiap mata pelajaran rendah. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya keinginan siswa dalam hal mengikuti kegiatan belajar mengajar sehingga memberikan dampak yang buruk terhadap prestasi sebagian dari siswa-siswi. Banyak penulis temukan permasalahan siswa khususnya dalam hal belajar antara lain: siswa sering melanggar kedisiplinan kehadiran di sekolah, misalnya seperti sering datang terlambat, sering tidak masuk sekolah, cabut pada saat jam pelajaran, cabut tidak masuk sekolah melainkan nongkrong di warung kopi simpang sekolah, berbicara kotor, kesulitan dalam mempersiapkan kondisi fisik dan psikisnya, tidak dapat mempersiapkan bahan dan peralatan sekolahnya, malas mencatat mata pelajaran, tidak berani untuk menyampaikan pertanyaan atau bertanya dalam proses pembelajaran, tidak menindak lanjuti proses belajar mengajar, siswa tidak bergairah dan termotivasi dalam proses belajar mengajar, tidak bergairah dalam melaksanakan tugas atau latihan mata pelajaran, dan siswa tidak mau mengikuti proses belajar mengajar melainkan sering keluar kelas dan menghabiskan waktu di kantin.

**Tabel 1.2. Masalah Kebiasaan Belajar Buruk Siswa**

No.	Masalah Kebiasaan Belajar Buruk Siswa	%
1	Cabut pada saat jam pelajaran	15, 24
2	Sering terlambat	14, 28
3	Tidak menindak lanjuti proses belajar mengajar	12, 40
4	Merokok	12, 26
5	Tidak bergairah/ termotivasi dalam proses belajar	8, 12
6	Cabut tidak masuk sekolah nongkrong di simpang sekolah	7, 10
7	Tidak dapat mempersiapkan peralatan sekolah, kondisi fisik dan psikisnya	6, 10
8	Tidak berani bertanya pada proses pembelajaran	4, 16

Observasi dan wawancara dengan guru BK

Dalam rangka untuk mengubah kebiasaan buruk peserta didik dalam belajar untuk itulah diperlukan bantuan bimbingan dan konseling pada lembaga pendidikan.

Brewer (dalam hartinah 2009:2) “tugas pokok tenaga pendidikan adalah mempersiapkan siswa untuk mengatur berbagai bidang kehidupan sedemikian rupa sehingga bermakna dan memberikan kepuasan seperti kesehatan, keluarga, pekerjaan, pendalaman pengetahuan, bermasyarakat dan bidang belajar.”

Untuk menanggulangi kebiasaan belajar siswa tersebut maka untuk itulah diperlukan bantuan dari konselor atau guru pembimbing untuk dapat mengurangi kebiasaan buruk siswa dalam belajar di sekolah. Salah satu alternatif layanan yang dapat digunakan untuk mengantisipasi keadaan tersebut adalah dengan layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving*.

Pada dasarnya layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving* yang diberikan pada peserta didik bertujuan untuk mengarahkan peserta didik agar mereka mampu memahami dirinya sendiri, serta kebiasaan-kebiasaan belajar yang semestinya harus dirubah khususnya kebiasaan buruk siswa pada saat belajar dan mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya seoptimal mungkin. Untuk mencapai hasil yang optimal tersebut maka diperlukan

adanya sebuah bantuan yang berupa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem-solving* tersebut. Sedangkan menurut penulis penelitian ini penting dan perlu untuk diteliti agar dapat mengubah kebiasaan belajar peserta didik tersebut.

Oleh sebab itu peneliti merasa tertarik untuk meneliti Pengaruh Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Problem Solving* Terhadap Kebiasaan Belajar Siswa Kelas XI IS 2 di SMA Negeri 7 Medan. Dalam hal ini peneliti mengambil judul **“Pengaruh Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Problem Solving* Terhadap Kebiasaan Belajar Siswa Kelas XI IS 2 SMA Negeri 7 Medan Tahun Ajaran 2016/ 2017.”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latarbelakang masalah yang diuraikan di atas, maka peneliti mengidentifikasi berbagai masalah yang muncul, yaitu:

1. Kurangnya gairah atau motivasi siswa dalam belajar dan cenderung keluar kelas pada saat proses belajar mengajar di kelas.
2. Siswa sulit berkonsentrasi dan malas mencatat mata pelajaran.
3. Siswa tidak menindak lanjuti proses belajar mengajar.
4. Siswa tidak mempunyai keberanian untuk menyampaikan pertanyaan atau bertanya dalam proses pembelajaran.
5. Siswa tidak memiliki kesadaran akan tanggung jawab belajar.
6. Siswa tidak bergairah dalam melaksanakan tugas atau latihan mata pelajaran.
7. Siswa merasa bahwa kegiatan belajar merupakan kegiatan yang sangat membosankan, karena belajar identik dengan kegiatan mendengarkan guru bercerita.



8. Siswa sering terlambat datang ke sekolah sehingga terlambat mengikuti proses belajar mengajar.

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah maka yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah “Pengaruh Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Problem Solving* Terhadap Kebiasaan Belajar Siswa Kelas XI IS 2 di SMA Negeri 7 Medan Tahun Ajaran 2016/2017.”

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Ada Pengaruh Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Problem Solving* Terhadap Kebiasaan Belajar Siswa Kelas XI IS 2 di SMA Negeri 7 Medan Tahun Ajaran 2016/ 2017?”

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan penelitian di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui “Pengaruh Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Problem Solving* Terhadap Kebiasaan Belajar Siswa Kelas XI IS 2 di SMA Negeri 7 Medan Tahun Ajaran 2016/ 2017”.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif kepada pengembangan ilmu Bimbingan dan Konseling terutama dalam hal masalah

kebiasaan belajar siswa melalui layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving*

## 2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diharapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Sekolah, Sebagai bahan masukan untuk memprogramkan layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving* dalam proses layanan Bimbingan Konseling di sekolah untuk mengatasi masalah kebiasaan buruk siswa dalam belajar pada saat proses belajar mengajar.
- b. Bagi Guru Bimbingan Konseling, Sebagai bahan masukan bagi guru untuk menghadapi siswa yang memiliki kebiasaan belajar yang buruk dikelas.
- c. Bagi Siswa, Siswa dapat mengubah kebiasaan buruknya dalam belajar dikelas terutama saat guru mengajar.
- d. Bagi peneliti lain dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan sumber referensi dalam penelitian dibidang yang sama terutama untuk menumbuh kembangkan kemampuan dan keterampilan meneliti serta menulis.